

**PENGARUH INFLASI, *NON PERFORMING FINANCE* (NPF),
RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN
ASET BPRS DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Untuk memenuhi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

DINI AYU AMANDA KOTO

NIM. 0503161031



**PRODRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2020/1441 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**“PENGARUH INFLASI, *NON PERFORMING FINANCE* (NPF),
RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET**

BPRS DI INDONESIA”

(Periode Januari 2015 – Desember 2019)

Oleh :

DINI AYU AMANDA KOTO

NIM : 0503161031

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah Program
Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara (UINSU)

Medan, 13 Juli 2020

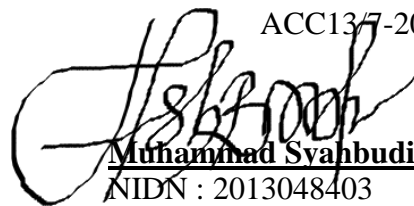
Pembimbing I



Dr. Andri Soemitra, MA

NIDN : 2007057602

Pembimbing II



ACC13/7-2020

Muhammad Syahbudi, MA

NIDN : 2013048403

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Zuhriat M. Nawawi

NIDN : 2018087601

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : DINI AYU AMANDA KOTO

NIM : 0503161031

JURUSAN : (S1) Perbankan Syariah

JUDUL : **“PENGARUH INFLASI, *NON PERFORMING FINANCE* (NPF), *RETURN ON ASSET* (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BPRS DI INDONESIA Periode Januari 2015 – Desember 2019”**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul diatas adalah asli hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang di dalamnya telah disebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat, saya bersedia menerima konsekuensinya apabila pernyataan ini tidak benar.

Medan, 14 Juli 2020
Yang Membuat Pernyataan



DINI AYU AMANDA KOTO
NIM : 0503161031

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul : “**PENGARUH INFLASI, *NON PERFORMING FINANCE* (NPF), *RETURN ON ASSET* (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BPRS DI INDONESIA (STUDI KASUS BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH NASIONAL DEvisa PERIODE 2015-2019)**”, Dini Ayu Amanda Koto, Nim 0503161031 Program Studi Perbankan Syariah telah di Munaqasyah dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 22 Juli 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 22 Juli 2020
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah UIN SU

Ketua



Zuhri M. Nawawi, MA
NIDN. 2018087601

Sekretaris



Tuti Anggraini, MA
NIDN. 20310577


Anggota :



1. **Dr. Andri Soemitra, MA**
NIDN. 2007057602



2. **Muhammad Syahbudi, MA**
NIDN. 2013048403



3. **Zuhri M. Nawawi, MA**
NIDN. 2018087602



4. **Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I**
NIDN. 0105018901

Mengetahui, Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN-SU Medan

Dr. Andri Soemitra, MA
NIDN. 2007057602

ABSTRAK

DINI AYU AMANDA KOTO, NIM : 0503161031, Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance (NPF), Return On Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset BPRS Di Indonesia (Studi Kasus Di Bank Pembiayaan Syariah/BPRS Di Indonesia Periode Januari 2015 – Desember 2019) : 2020, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pembimbing I : Dr. Andri Soemitra, MA dan Pembimbing II : Muhammad Syabudi, MA

Penelitian ini merupakan studi Kuantitatif yang menghitung dan menganalisis “Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance (NPF), Return on Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset BPRS di Indonesia. Inflasi pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,35% dan kembali naik di tahun 2017 sebesar 3,61% hal ini dapat disimpulkan bahwa inflasi ditahun 2015 dan 2017 dapat mempengaruhi pertumbuhan aset. Sedangkan NPF ditahun 2017 sebesar 9,68% dan ditahun 2018 sebesar 9,30% hal ini menunjukkan ditahun 2017 dan 2018 NPF mengalami kenaikan. Dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh terhadap pertumbuhan aset. Sejalan dengan laju pertumbuhan aset terjadi penurunan yang cukup signifikan pada ROA di tahun 2018 sebesar 1,87% hal ini menyebabkan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan aset. Peneliti ini menggunakan Sampling Jenuh dengan teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dengan periode selama Januari 2015 sampai Desember 2019. Hasil penelitian ini di bantu dengan menggunakan software EvIEWS 7. Secara simultan Inflasi, NPF dan ROA berpengaruh. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan tingkat signifikan sebesar 5%, hasil menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen (Inflasi NPF dan ROA) dalam penelitian ini memiliki pengaruh Signifikan terhadap pertumbuhan aset BPRS. Secara parsial diperoleh hasil variabel Inflasi dan Non Performing Finance (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BPRS. Return On Asset (ROA) pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset BPRS.

Kata Kunci : Aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Inflasi, Non Performing Finance (NPF), Return On Asset (ROA).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayahnya maka proposal ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam, semoga selalu tercurahkan pada baginda Rasulullah Muhammad saw beserta seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya. Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang akhirnya penulis dapat menyesuaikan Skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Return on Asset* (ROA) Terhadap Pertumbuhan Asset BPRS Di Indonesia Periode Januari 2015 – Desember 2019”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan.

Selama penyusunan skripsi ini penulis sebanyak memperoleh bantuan dan dukungan yang sangat berharga berupa motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan serta saran-saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada Ayahanda Suhendri Koto dan Ibunda Tuti Armayanti yang tercinta yang selalu mendoakan saya yang telah banyak berkorban dan memberi semangat, dukungan kepada saya baik secara moril maupun material dari saya dilahirkan sampai menduduki perkuliahan dan sampai penulisan proposal dengan selesai.

Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan Terima Kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA selaku Rektor UNIVERSITAS Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Andi Soemitra, MA selaku Dekan dan Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, ilmu, memberi arahan, nasihat dan motivasi yang sangat

berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

3. Dr. H. Muhammad Yafiz, M. Ag selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Hj. Chuzaimah Batubara, MA selaku Wakil Dekan II Bidang administrasi Umum dan Keuangan dan Dr. Hj. Nurlaila Harahap selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Bapak Zuhri M. Nawawi, MA selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
5. Ibu Tuti Anggraini, MA selaku Sekertaris Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
6. Bapak Aqwa Naser Daulay SE.i, M.Si selaku Dosen Penasihat Akademik Penulis.
7. Bapak Muhammad Syahbudi, MA selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, ilmu, memberi arahan, nasihat dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.
8. Terima kasih kepada Adik-adik saya tercinta Azi Bagas Kara dan Abid Noufal yang telah mengasih dukungan saat mengerjakan Skripsi saya ini sampai selesai.
9. Terima kasih kepada Abangda Bripda Abdul Rahman yang telah memberi banyak nasihat, dukungan, mensupport dan motivasi dalam menjalani kehidupan didunia sehingga saya bisa menyelesaikan Skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan perjuangan saya stambuk 2016 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terkhususnya kepada teman-teman sekelas saya Perbankan Syariah G serta teman-teman karib saya dikelas yaitu: Citra nabila, Deby Chintya Harahap, Reisa Adiasa, Nabilah Fahma Hasibuan, Rani Maya Sari, Rizky Afriani, Nurul Fitriani Situmorang dan Vanny Fadilla yang telah banyak membantu

saya dalam menyelesaikan skripsi ini, memberi motivasi dan dukungan kepada saya.

11. Terima kasih kepada teman-teman KKN 97 Tanjung Balai serta teman-teman terdekat saya di KKN yaitu Dhinda Arih Tania Daulay, Fitriani Sagala, Sitta Rizky Ahda yang sudah mensupport dan mengasih nasihat-nasihat yang baik kepada saya .
12. Terima kasih kepada teman-teman kos saya khususnya teman sekamar saya Nurul Mursida Siregar, Putri Phanisah Lubis dan Yetty Utari yang telah mengasih dukungan dan mengingatkan saya dalam berbagai macam hal yang baik dan mensupport saya dalam mengerjakan Skripsi.
13. Terima kasih kepada teman-teman saya SD Negeri 0505694, SMP Swasta Ampera, SMA Negeri 1 Padang Tualang, teman-teman di UIN-SU, USU, UNIMAL, dan di Batang Serangan Kab. Langkat dan masih ada teman-teman saya yang mungkin tidak disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan kenangan-kenangan manis selama duduk di bangku sekolah dan kuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari pembaca, akhir kata penulis mengucapkan Terima kasih.

Medan, 13 Juli 2020

Penulis



DINI AYU AMANDA KOTO

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Batasan Istilah	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	15
1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	15
2. Tujuan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	15
3. Strategi Usaha BPRS	16
4. Kegiatan Operasional BPRS di Indonesia.....	17
B. ASET	19
1. Pertumbuhan Aset	19
2. Jenis-jenis Aset	21
3. Pola Penggunaan Aset	22
C. INFLASI.....	24
1. Pengertian Inflasi.....	24

2. Macam-Macam Inflasi	25
3. Teori Inflasi Konvensional.....	26
4. Teori Inflasi Islam	26
5. Dampak Inflasi	28
 D. <i>Non Performing Finance</i> (NPF)	30
E. <i>Return on Asset</i> (ROA)	31
F. Penelitian Terdahulu	33
G. Kerangka Teoritis	39
H. Hipotesis	41
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	44
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Definisi Operasional Variabel	45
1. Variabel Dependent Y	46
2. Variabel Independent X.....	47
G. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Teknik Data Analisis	50
a. Uji Statistik Deskriptif	50
2. Uji Asumsi Klasik	51
a. Uji Normalitas	51
b. Uji Autokorelasi	51
c. Uji Multikolinearitas	52
3. Analisis Regresi Linier berganda	53
4. Uji Hipotesis	53
a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	53
b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	54

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
----------------------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	55
B. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian	55
1. Deskripsi Objek Penelitian	55
2. Deskripsi Sampel Penelitian	55
C. Data Penelitian	57
D. Hasil Analisis Data Penelitian	63
1. Hasil Uji Statistik Deskriptif	63
a. Variabel Independen	64
2. Hasil Uji Asumsi Klasik	65
a. Uji Normalitas	65
b. Uji Autokorelasi	66
c. Uji Multikolinearitas	67
3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	68
4. Hasil Hipotesis	70
a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	70
b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	72
c. Koefisien Determinasi (R^2)	73
E. Pandangan Teoristik	74
1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset	74
2. Pengaruh NPF Terhadap Pertumbuhan Aset	76
3. Pengaruh ROA Terhadap Pertumbuhan Aset	77

BAB V PENUTUP 79

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA82

DAFTAR TABEL

1.1 Nilai Rasio Keuangan Pertumbuhan Aset BPRS Periode 2015-2019	4
2.1 Penelitian Terdahulu	33
3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel	49
4.1 Data Pertumbuhan Aset	57
4.2 Data Inflasi	58
4.3 Data Non Performing Finance (NPF)	60
4.4 Data Return On Asset (ROA)	61
4.5 Statistik Deskriptif	63
4.6 Uji Breusch Godfrey	67
4.7 Korelasi Variabel Independen	68
4.8 Hasil Regresi Linear Berganda	69
4.9 Uji Statistik t	71
4.10 Uji Statistik F	73
4.11 Adjusted R-square	74

DAFTAR GAMBAR

1.1 Grafik Pertumbuhan Aset	4
2.1 Kerangka Teoristik	40
4.1 Grafik Pertumbuhan Aset	58
4.2 Grafik Inflasi	59
4.3 Grafik Non Performing Finance (NPF)	61
4.4 Grafik Return On Asset (ROA)	61
4.5 Uji Normalitas Jarque Bera	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah mencakup segala sesuatu terkait bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan syariah yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹

Saat ini Bank Umum Syariah dan Usaha Unit Syariah adalah pemimpin pasar di bidang keuangan Islam di Indonesia dengan jumlah 479 Bank Umum Syariah dan 158 Bank Unit Usaha Syariah yang memiliki 2.277 jaringan kantor di seluruh Indonesia.² Namun, pembiayaan yang digarap oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah adalah pembiayaan menengah dan skala besar. Sedangkan untuk dapat melayani seluruh masyarakat terutama untuk melayani pengusahaan menengah, kecil dan mikro secara optimal, maka dalam perekonomian nasional perlu adanya bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Menurut POJK No. 3/03/PJOK/2016, keberadaan BPR Syariah dimaksudkan untuk rangka mendukung perkembangan perekonomian nasional, maka diperlukan lembaga perbankan yang mampu memberikan

¹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 6.

² Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Perbankan Syariah September 2019*, h. 2, <http://www.bi.go.id>. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2019.

layanan secara luas kepada masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga perbankan syariah dirasa cukup tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut maka dalam sistem perbankan nasional dimungkinkan adanya pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Keberadaan BPRS dimaksudkan untuk dapat memberikan layanan perbankan cepat, mudah dan sederhana kepada masyarakat khususnya pengusaha menengah, kecil, dan mikro baik di perdesaan maupun perkotaan.

BPRS ini merupakan salah satu lembaga kepercayaan masyarakat dengan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah, dituntut agar selalu dapat mengembangkan amanah dari para pemilik dana dengan cara menyalurkan dana untuk usaha produktif dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam menjalankan kegiatan usaha BPRS harus selalu memegang teguh prinsip kehati-hatian serta mampu menerapkan Prinsip Syariah secara konsisten.

Upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktifitas *funding*, dengan harapan untuk yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip islam, syariah dan tradisinya dalam transaksi keuangan dan perbankan dan bisnis lain.³ Berdirinya bank syariah merupakan keinginan dari umat Islam yang ingin melakukan transaksi sesuai dengan ajaran islam dan terbebas dari bahaya riba. Keinginan umat Islam ini diperjuangkan dengan berdirinya bank syariah yang ada di Indonesia. Sampai tahun 2019 sudah berdiri 479 Bank Umum Syariah, 158 Unit Usaha Syariah dan 130 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁴

³ Andrianto, Anang Firmansyah, *Manajemen Bank syariah*, (Jakarta : Qiara Media, 2019), h. 177.

⁴ OJK, *Statistik Perbankan Syariah 2019*, <https://www.ojk.co.id>. Di unduh pada tanggal 15 Desember 2019.

Namun fokus pembiayaan berkembangnya bank syariah di negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980'an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Di antaranya adalah Baitut Tamwil – Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan. Di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yaitu Koperasi Ridho Gusti.

Akan tetapi, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja tersebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.⁵

Adapun Surah Al-Isra ayat 26 yang menjelaskan adalah antara lain sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah memiliki fokus pembiayaan dengan skala besar, sedangkan BPRS memberikan pembiayaan kepada sektor kecil dan mikro. BPRS ditujukan untuk mendukung perekonomian usaha kelas menengah, kecil dan mikro di perdesaan dan kota

⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), h. 25

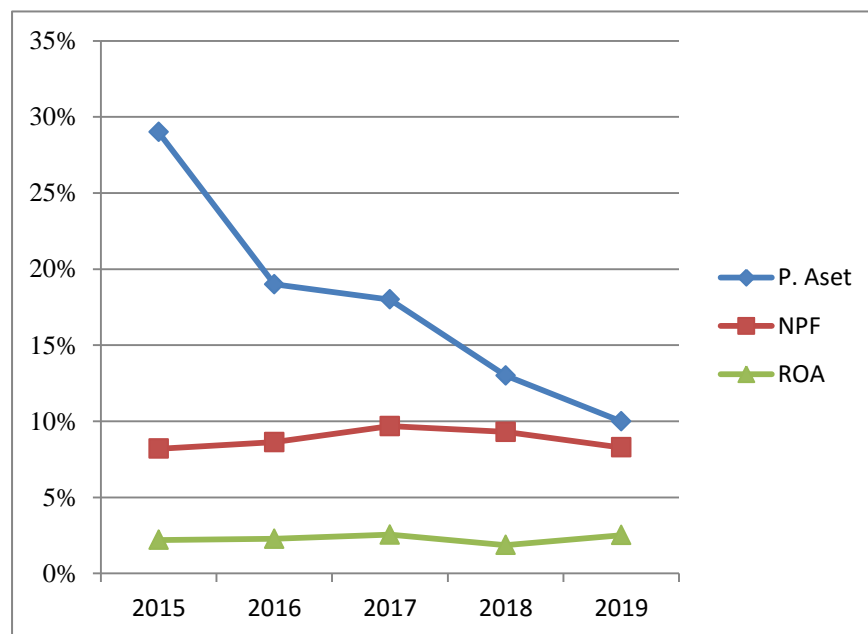
belum dijangkau oleh bank umum.⁶ Tetapi pada saat ini bank umum juga telah membuka layanan mikro, yang mempengaruhi persaingan pasar sehingga berdampak kepada perkembangan BPRS.

Tabel 1.1

Nilai Rasio Keuangan Pertumbuhan Aset BPRS Periode 2015-2019

Tahun	Inflasi	NPF	ROA	Aset BPRS (Milyar Rp)	Pertumbuhan Aset%
2015	3,35%	8,20%	2,20%	7,739,270	29%
2016	3,02%	8,63%	2,27%	9,157,801	19%
2017	3,61%	9,68%	2,55%	10,840,375	18%
2018	3,13%	9,30%	1,87%	12,361,734	13%
2019	2,72%	8,28%	2,52%	13,315,433	10%

*Sumber : Badan Pengawas Statistik dan Statistik Perbankan Syariah
Oktober 2019 Otoritas Jasa Keuangan 16 Januari 2020*



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Aset

⁶ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : PrenadaMedia Group, 2009), h. 179.

Pertumbuhan Aset sebuah Bank dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ada faktor internal yaitu kondisi dalam perusahaan seperti rasio Non Performing Finance (NPF) dan kemampuan bank dalam meraih laba dari rasio ROA dan faktor eksternalnya yaitu kondisi dari luar perusahaan seperti Inflasi.⁷

Berdasarkan tabel diatas 1.1 terlihat bahwa Inflasi terhadap pertumbuhan Aset Bank Pembiayaan Rakyat BPRS pada tahun 2015 mencapai 3,35% dan mengalami kenaikan sebesar 3,35% ini berpengaruh terhadap pertumbuhan aset pada bank dan mengalami penurunan tahun 2016 hanya sebesar 3,02% tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset pada bank. Namun kemudian mengalami kenaikan di 2017 sebesar 3,61% hal ini berpengaruh terpengaruh terhadap pertumbuhan aset dan mengalami penurunan kembali di 2018 sebesar 3,13% dan di tahun 2019 sebesar 2,72% tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset pada bank. Dari hasil tabel yang sudah dijelaskan diatas, maka dengan ini kenaikan Inflasi pada tahun 2015 dan 2017 secara tidak langsung akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan aset pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Karim menjelaskan bahwa adanya pengaruh buruk pada Inflasi terhadap perekonomian, salah satunya adalah melemahnya semangat dan sikap menabung masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*) serta berakibatkan pada pengarahannya investasi pada hal-hal yang non produktif yang berupa penumpukan kekayaan (*harding*) seperti tanah, bangunan dan logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya inflasi akan berakibat pada penurunan jumlah kewajiban dan dana syirkah temporer, sehingga secara tidak langsung akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan aset yang dimiliki oleh Bank Syariah.⁸

⁷ Muhammad Ikhsan Harahap dan Rahmat Daim Harahap, “Ananlisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aset BPRS”, Jurnal Vol. 5 No. 1 Thn 2019, h. 30

⁸ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisis Kedua*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 139

Dinno Indiano, Ketua Pengembangan Bisnis Asosiasi Bank Syariah Indonesia dalam presentasinya yang berjudul “Tantangan Perbankan Syariah 2016” menyampaikan bahwa perlambatan pertumbuhan perbankan syariah dalam 2 tahun terakhir pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh kondisi perekonomian Indonesia, akan tetapi juga akibat faktor intrnal pada industri perbankan syariah itu sendiri.

Diantara faktor internal yang terindikasi penyebab perlambatan laju pertumbuhan BPRS, salah satunya adalah *Non Performing Finance* (NPF). Hal ini dikarenakan perlambatan laju pertumbuhan yang dialami oleh BPRS tiga tahun terakhir ini juga diikuti dengan semakin tinggi tingkat NPF. Menurut Bank Indonesia⁹ Rasio NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, khususnya untuk mengetahui proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Dimana jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang didasarkan atas penelitian beberapa faktor meliputi, prospek usaha, Kinerja nasabah, dan kemampuan membayar. Semakin tinggi rasio NPF menunjukkan pembiayaan bank syariah yang semakin buruk.

Maka hal ini bisa dilihat pada tabel diatas menunjukan pada tahun 2016 NPF BPRS berada di angka 8,63% dibandingkan dengan 2015 yang sebesar 8,20%. Dan terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2017 yaitu NPF berada di angka 9,68%. Dan mulai berangsur-angsur NPF menurun pada tahun 2018 tercatat sebesar 9,30% dan hingga tahun 2019 NPF mengalami penurunan kembali sebesar 8,28%.

Rasio *Non Performing Finance* (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, khususnya untuk mengetahui proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total

⁹ Bank Indonesia, *Rasio Non Performing Finance (NPF)*, <http://www.bi.go.id>. Diunduh Pada tanggal 10 Januari 2020

pembiayaan yang diberikan oleh bank.¹⁰ Dimana jumlah pembiayaan bermasalah merupakan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang didasarkan oleh atas penilaian beberapa faktor, meliputi prospek usaha, kinerja (*Performance*) nasabah, dan kemampuan membayar. Semakin tinggi nilai NPF memnunjukkan kualitas besar, dengan masa pengendapan yang memadai.¹¹ Hal tersebut menjelaskan bahwa dana pihak ketiga atau dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan elemen penting yang harus diperhatikan oleh bank dalam rangka meningkatkan pertumbuhan bank. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu komponen dana atau aset bank syariah yaitu dana titipan atau dana pihak ketiga, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan maupun penurunan jumlah dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh bank syariah akan secara langsung mempengaruhi jumlah aset bank syariah beserta pertumbuhannya.

Pada dasarnya salah satu faktor pendukung bagi BPRS untuk dapat memperbesar asetnya adalah berasal dari laba yang dihasilkan oleh bank pembiayaan rakyat syariah. Karena semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut melakukan ekspansi demi pertumbuhan usahanya. Salah satunya pada indikator untuk melihat kemampuan pada bank dalam menghasilkan laba adalah dengan melihat rasio *return on asset* (ROA). Dahlan¹² menjelaskan bahwa rasio ROA memberikan informasi seberapa efisiensi suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah aset.

¹⁰ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, 2012. <https://www.bi.go.id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/kodifikasi-penilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank>, Di unduh 04 Februari 2020, pk1. 14.10

¹¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah Edisi Pertama*, (Yogyakarta : Ekonisa, 2004), h. 49

¹² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, 2005), h. 57

ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalamnya menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin membaik karena tingkat return semakin besar.¹³

Pada tabel di atas terlihat jelas bagaimana kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba masih kalah dibandingkan dengan perbankan nasional. Hal ini diduga karena BPRS dinilai belum cukup efisien dalam mengelola asetnya. Dan sejalan dengan laju pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2018 sebesar 1,87% namun pada tahun 2019 ROA BPRS mengalami kenaikan menjadi 2,52%.

Menurut Munawir,¹⁴ *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on Asset* (ROA) yang positif menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan

¹³ Nur Ahmadi Bi Rahmani. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposito (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2017.

¹⁴ Slamet Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : Liberty, 2002), h.

pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan aset perusahaan.

Berdasarkan masalah yang ada pada skripsi saya ini dilihat dari penelitian terdahulu dan teori yang menjelaskan tentang variabel masing-masing. Maka penulis tertarik dengan Judul “Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance (NPF), Return On Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset BPRS Di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pergerakan persentase inflasi 5 tahun terakhir, dari tahun 2015 sampai tahun 2019 terjadi kenaikan. Kenaikan inflasi terjadi di tahun 2015 dan 2017, namun kenaikan pada inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan aset pada BPRS.
2. Pergerakan persentase Rasio NPF 5 tahun terakhir, dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan. Semakin tinggi rasio NPF maka kinerja bank syariah cenderung kurang baik. Hal ini menunjukkan kenaikan rasio NPF akan berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan aset pada BPRS yang terjadi ditahun 2017 dan 2018 berfluktuasi.
3. Pergerakan persentase Rasio ROA 5 tahun terakhir, dari tahun 2015-2019 berfluktuasi. Kenaikan terjadi di tahun 2015-2017 dan mengalami penurunan di tahun 2018. Semakin besar laba yang dihasilkan pada bank maka kesempatan perusahaan tersebut melakukan ekspansi demi pertumbuhan usahanya. Maka hal ini akan memperbesar aset pada BPR Syariah. Tetapi jika rasio ROA menurun secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan aset pada bank.

4. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa Inflasi, NPF, dan ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset dan ada yang mengatakan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka periode data yang diteliti adalah periode 2015-2019 pada BPR Syariah di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah merupakan langkah yang sangat penting karena langkah ini akan menentukan kemana suatu peneliti diarahkan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan judul yang dipakai yaitu “Pengaruh Inflasi, Bagi Hasil, NPF Terhadap Pertumbuhan Aset BPRS Di Indonesia 2015-2019 maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan Aset BPRS di Indonesia?
2. Apakah NPF (*Non Performing Finance*) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan Aset BPRS di Indonesia?
3. Apakah ROA (*Return on Assets*) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan Aset BPRS di Indonesia?
4. Berapa besar pengaruh Inflasi, NPF dan ROA secara simultan terhadap pertumbuhan aset BPRS di Indonesia?

E. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset BPRS di Indonesia?

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NPF (*Non Performing Finance*) terhadap Pertumbuhan Aset BPRS di Indonesia?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA (*Return on Asset*) terhadap Pertumbuhan Aset BPRS di Indonesia?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, NPF dan ROA secara simultan terhadap Pertumbuhan Aset BPRS di Indonesia?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Pengaruh “Pengaruh Inflasi, NPF (*Non Performing Financing*), Return on Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset BPRS Di Indonesia Tahun 2015-2019”

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui faktor-faktor tersebut berpengaruh atau tidak maupun referensi bagi seluruh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) khususnya di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terkait dengan “**Pengaruh Inflasi, NPF (*Non Performing Financing*), Return on Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset BPRS Di Indonesia Tahun 2015-2019**”

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian pemerintah terhadap pertumbuhan Aset pada BPR Syariah di Indonesia.

5. Bagi Pustaka

Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

6. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan pemahaman untuk mahasiswa mengenai “Pengaruh Inflasi, NPF dan ROA terhadap Pertumbuhan Aset pada BPR Syariah di Indonesia (Periode 2015-2019).

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penyusunan proposal skripsi ini membahas beberapa bab yang masing-masing mempunyai subnya disesuaikan dengan kepentingan untuk memudahkan penulisan membatasi ruang lingkup yang akan dibahas agar lebih mudak untuk dipahami. Untuk lebih jelasnya sistematika ini penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Adapun isi pada bab I pendahuluan ini dapat diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Adapun isi pada bab II Kajian teoristik ini yaitu kajian pustaka yang terdiri dari definisi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, tujuan BPRS, strategi usaha BPRS, kegiatan operasional BPRS, definisi asset, jenis-jenis asset, pola penggunaan asset, Pertumbuhan Asset, Pengertian Inflasi, Macam-macam Inflasi, Teori Inflasi Konvensional, Teori Inflasi Islam, Dampak Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Return on Asset* (ROA) , penelitian terdahulu, kerangka teoritis, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Adapun isi pada bab III metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data, teknik analisis data, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, analisis regresi linier berganda, uji statistik t, uji statistik f, uji koefisien determinasi r^2 .

BAB IV HASIL PENELITIAN

Adapun isi pada bab IV hasil penelitian yang terdiri dari Gambaran umum BPRS, Sekilas gambaran objek penelitian, Deskripsi Objek penelitian, Deskripsi Sampel Penelitian, Data Penelitian, Hasil Analisis Data Penelitian, Hasil Uji Statistik Deskriptif, Hasil Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Hasil Analisis Regresi Linear Berganda, Hasil Uji Hipotesis, Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t), Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Koefisien Determinasi (R^2), Pandangan Teoristik, Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset, Pengaruh NPF Terhadap Pertumbuhan Aset, Pengaruh ROA Terhadap Pertumbuhan Aset.

BAB V PENUTUP

Adapun isi pada bab V hasil penutup terdiri dari Kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

1. Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank perkreditan rakyat syariah adalah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hukumnya dapat berupa: Perseroan Terbatas/PT, Koperasi atau Perusahaan Daerah (pasal 2 PBI No. 6/17/PBI/2004).¹ Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 menyebutkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yaitu bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hal ini yang harus diperhatikan dari ketentuan diatas adalah kepanjangan dari BPR Syariah yang berupa Bank Perkreditan Syariah. Ini berarti semua peraturan perundang-undangan yang menyebutkan BPRS dengan sebutan Bank Perkreditan Rakyat Syariah harus dibaca dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.²

2. Tujuan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS)

Ada beberapa tujuan operasionalisasi BPR Syari'ah adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat ekonomi lemah yang pada umumnya berada di daerah perdesaan.
2. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.

¹ Khotibul Umam, *Trend pembentukan Bank Umum Syariah Pasca Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 (Konsep, Regulasi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta : BPFE, 2019), h. 41.

² Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2009), h. 7.

3. Membina ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai.³

Dalam aktivitas operasional perbankan berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) dilarang. Adapun larangan dilarang dalam BPRS antara lain yaitu:

- a. Melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip Syari'ah.
- b. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam melakukan pembayaran.
- c. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin Bank Indonesia.
- d. Melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk Asuransi Syari'ah.
- e. Melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah.
- f. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha yang telah diatur dalam Undang-Undang.

3. Strategi Usaha BPR Syari'ah

Untuk mencapai sebuah tujuan operasional dalam suatu perusahaan harus diperlukannya strategi operasional yaitu:⁴

- a. BPR Syari'ah tidak bersifat menunggu (pasif) terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat aktif dengan melakukan *solisitasi*/penelitian kepada usaha-usaha yang berskal kecil yang perlu dibantu tambah modal, sehingga memiliki prospek bisnis yang baik.

³ Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2004), h. 129.

⁴ Warkum Sumitro, *Asas-Asas Pebankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 130

- b. BPR Syari'ah memiliki jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah dan kecil.
- c. BPR Syari'ah mengkaji pangsa pasar, tingkat kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang akan diberi pembiayaan.

4. Kegiatan Operasional BPR Syari'ah Di Indonesia

Kegiatan usaha dari BPR Syari'ah intinya hampir sama dengan kegiatan dari Bank Umum Syari'ah, yaitu tentang penghimpunan dana, penyaluran dana, dan kegiatan dibidang jasa. Yang membedakannya adalah bahwa BPR Syari'ah tidak diperkenankan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, misalnya ikut dalam kegiatan kliring, inkaso, dan menerbitkan giro.

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPR Syari'ah Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah diatur dalam Pasal 21, yaitu bahwa kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah meliputi:⁵

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:
 - 1) Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak dipertentangan dengan prinsip Syari'ah.
 - 2) Investasi berupa desposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:
 - 1) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*.
 - 2) Pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, *salam*, atau *istishna*.
 - 3) Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*.

⁵ Khotibul Umam, *Trend Pembentukan Bank Umum Syari'ah Pasca Undang Undang Nomor 21 tahun 2008 (Konsep, Regulasi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), h. 41.

- 4) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
- 5) Pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah*.
- c. Menempatkan dana pada Bank Syari'ah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi berdasarkan akad *mudharabah* dan atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syari'ah.
- d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah yang ada di Bank Umum Syari'ah, Bank Umum Konvensional, dan Unit Usaha Syari'ah.
- e. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syari'ah lainnya yang sesuai dengan prinsip Syari'ah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Kegiatan usaha BPR Syari'ah secara teknis operasional berkaitan dengan produk-produknya mendasarkan pada Pasal 2 dan Pasal 3 PBI No. 9/19/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip Syari'ah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa Bank Syari'ah.

Dengan demikian disini perlu ditekankan bahwa setiap pihak dilarang melakukan kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip Syari'ah tanpa izin terlebih dahulu dari Bank Indonesia, terkecuali diatu dalam bentuk undang-undang lain. Dengan demikian untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagaimana dimaksud diatas secara contrario dapat ditafsirkan harus ada izin terlebih dahulu dari Bank Indonesia.⁶

⁶ Khontibul Umam, *Trend Pembentukan Bank Umum Syari'ah Pasca Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 (Konsep, Regulasi dan Implementasi)*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2009), h. 55.

B. ASET

1. Pertumbuhan Aset

Aset adalah harta atau sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang diharapkan memberikan manfaat dalam operasi perusahaan. Aset dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit. Pengertian aset ini dimasukkan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Menurut *Accounting Pricipal Board* (APB) dikemukakan bahwa:
 “Kekayaan ekonomi perusahaan termasuk didalam pembebanan yang ditunda yang dinilai dan diakui sesuai prinsip akuntansi yang berlaku.”
- b. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) memberikan definisi sebagai berikut: “aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang berlalu.”⁷
- c. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa sesuatu dianggap sebagai aset jika di masa yang akan datang dapat diharapkan memberikan *net cosh inflow* yang positif kepada perusahaan.

Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan atau lembaga keuangan tersebut.

Pertumbuhan aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama atu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

⁷ Ibid, h. 17

Aktiva dibagi menjadi dua, yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Adapun yang termasuk kedalam aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan dagang, persediaan, piutang penghasilan atau penghasilan yang harus diterima, biaya yang dibayar dimuka. Sedangkan yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan, seperti investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, beban yang ditanggungkan dan aktiva lain-lain.

Menurut Brimigham dan Erhart, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi⁸ akan bergantung pada dana dari luar perusahaan dikarenakan dana dari dalam perusahaan tidak mencukupi untuk mendukung tingkat pertumbuhan yang tinggi. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya dari pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah.

Pertumbuhan aset ini dapat didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset. *Asset Growth* secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PA = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}} \times 100$$

Keterangan

PA = Pertumbuhan Aset

TA = Total Aset Periode t

TA_{t-1} = Total Aset untuk periode t-1

Pertumbuhan suatu bank sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank tersebut. Untuk mengukur pertumbuhan suatu bank, ada beberapa

⁸ Brimigham Houston dan Erhart, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), h.85

parameter yang dijadikan sebagai tolak ukur. Bank Indonesia menjadi tujuh hal sebagai indikator utama perbankan yaitu:⁹

- a. Total Aset yaitu keseluruhan harta yang dimiliki oleh peraturan
- b. Dana Pihak Ketiga (DPK), dana yang berhasil dihimpun perbankan
- c. *Earning*, atau pendapatan perbankan
- d. CAR, *Capital Adequary Ratio*, yaitu persentase kecukupan modal
- e. *Non Performing Financing* (NPF), persentase jumlah kredit pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan debitur.
- f. *Return on Asset* (ROA), persentase pendapatan terhadap aset perbankan.
- g. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun.

2. Jenis-jenis Aset

Dalam perencanaan keuangan, aset ini biasanya dibagi menjadi 3 bagian jenis aset yaitu:

1) Aset Lancar

Aset ini harus dapat dengan mudah kita gunakan kapan pun kita butuhkan uang/dana. Contoh : uang kas yang kita simpan dirumah, tabungan atau deposito yang di bank. Artinya jika terjadi sesuatu dan kita membutuhkan dana, maka aset lancar ini adalah sumber utama.

2) Aset Investasi

Aset jenis ini kita miliki untuk tujuan berinvestasi. Sekarang sudah mulai banyak masyarakat yang melek investasi sejak OJK (Otoritas Jasa Keuangan) gencar melakukan sosialisasi literasi

⁹ Yulia Pratiwhi Cleopatra, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UI Jakarta 2008), h. 24-25.

keuangan. Jadi produk investasi ini juga sudah mulai dapat dijangkau masyarakat karena banyak jenis dan macamnya serta harganya terjangkau. Contoh aset ini antara lain : perhiasan, emas, logam mulia, reksadana, saham, obligasi dan lain-lain.

3) Aset Guna-Pakai

Aset ini biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan selalu kita gunakan. Misalnya, rumah sebagai tempat tinggal dan kendaraan sebagai alat transportasi.¹⁰

3. Pola Penggunaan Aset

Pola penggunaan aset berpengaruh terhadap tingkat keausan aset, yang mana untuk mengakomodasi situasi ini biasanya digunakan metode penyusutan yang paling sesuai.¹¹

1) Metode Penyusutan

Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset dengan berbagai metode yang sistematis. Diperlukan konsisten dalam penggunaan metode apa pun yang dipilih, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode. Penyusutan yang dilakukan dengan berbagai metode yaitu:

a. Metode Garis Lurus (Straight Line Method)

Metode garis lurus (straight line method) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat atau harta tetap. Dengan metode lurus dalam menghitung penyusutan berarti beban penyusutan dibebankan secara merata selama estimasi umur aset tersebut. Metode garis lurus ini dipakai secara luas, disamping karena sederhana, metode ini mengalokasikan

¹⁰ Agus Sudiary Tanjung, *Karyawan Bisa Kaya*, (Yogyakarta : Elex Media Komputindo, 2017), h. 51.

¹¹ Milla Seoliana Setyowati, dkk, *Pengantar Akuntansi 2*, (Yogyakarta : Prenada Media, 2015), h. 8.

biaya secara wajar ke pendapatan periodik, apabila penggunaan aset tersebut dari periode ke periode relatif sama.

b. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Method*)

Metode saldo menurun (dikenal juga sebagai saldo menurun ganda) merupakan bentuk yang populer untuk mempercepat depresiasi. Tingkat yang digunakan adalah dua kali dari tingkat yang digunakan oleh metode garis lurus. Metode ini tidak memperhitungkan perkiraan nilai sisa dalam menentukan tingkat depresiasi atau memperhitungkan depresiasi secara periodik, metode ini merupakan tingkat penurunan beban penyusutan yang menggunakan tingkat penyusutan yang merupakan perkaitan dari metode garis lurus. Tingkat penyusutan metode ini selalu tetap dan diaplikasikan untuk mengurangi nilai buku pada tiap akhir tahun. Meskipun demikian, suatu aset tidak dapat didepresiasi melalui perkiraan nilai sisa. Beban depresiasi lebih tinggi ditahun pertama dan menjadi lebih kecil di tahun berikutnya.

c. Metode Jumlah Tahun (*Sum of the Years Method*)

Metode penyusutan ini menghasilkan tarif penyusutan yang menurun dengan dasar penurunan pecahan dari nilai yang dapat disusutkan (harga diperoleh dikurangi dengan nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun akhir dari estimasi umur kegunaannya sebagai pembilang.

d. Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan harta yang sebenarnya. Metode penyustan ini menggunakan hasil produksi sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan diperlakukan sebagai beban variabel sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan tiap

periode akuntansi, bukan beban tetap seperti dalam penyusutan garis lurus (*straight line method*).

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum terus menerus selama waktu tertentu. Menurut Boediono inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.¹² Sedangkan menurut Dornbusch dan Fischer, inflasi¹³ adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara.¹⁴ Ada 3 komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi yaitu:

- 1) Kenaikan Harga
- 2) Bersifat Umum
- 3) Berlangsung Terus-Menerus

Karim menjelaskan bahwa adanya pengaruh buruk pada Inflasi terhadap perekonomian, salah satunya adalah melemahnya semangat dan sikap menabung masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*) serta berakibatkan pada pengarahannya investasi pada hal-hal yang non produktif yang berupa penumpukan kekayaan (*harding*) seperti tanah, bangunan dan logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa

¹² Budiono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : Penerbit BPFE UGM, 2009), h. 167.

¹³ Dornbusch, dkk. *Makro Ekonomi Edisi Ke 8*, (Jakarta : Media Global Edukasi, 2004), h. 6

¹⁴ Ibid, h. 9

meningkatnya inflasi akan berakibat pada penurunan jumlah kewajiban dan dana syirkah temporer, sehingga secara tidak langsung akan menyebabkan menurunnya aset yang dimiliki oleh Bank Syariah.

2. Macam-Macam Inflasi

Menurut Boediono inflasi dapat digolongkan menjadi dua golongan, golongan pertama didasarkan pada “parah” atau tidaknya inflasi tersebut:¹⁵

- 1) Inflasi Ringan (di bawah 10% setahun)
- 2) Inflasi Sedang (antara 10-30% setahun)
- 3) Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
- 4) Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab awal dari inflasi. Atas dasar ini dibedakan 2 macam inflasi yaitu:

- 1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi ini disebut *demand pull* inflation
- 2) Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, ini disebut *cost push inflation*.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand pull inflation* dan *cost-push inflation*. Cost-push inflation disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan., nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya. *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan pemerintah agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi penawaran agregat.¹⁶

¹⁵ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : BPFE, 2000), h. 162.

¹⁶ Ibid, h. 249.

3. Teori Inflasi Konvensional

Secara umum berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.¹⁷ Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (deflation). Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (rate on inflation) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Harga (t)} - \text{Tingkat Harga (t-1)}}{\text{Tingkat Harga (t)}} \times 100\%$$

Para ekonom cenderung lebih senang menggunakan “*Implicit Gross Domestic Product Deflator* (GDP) Deflator untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. GDP Deflator adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang betul-betul dibeli. Perhitungan dari GDP Deflator ini sangat sederhana persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Real GDP}} \times 100$$

4. Teori Inflasi Islam

Menurut Al-Maqrizi peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi, menurutnya terjadi ketika harga-harga secara

¹⁷ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2014), h.135.

umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.¹⁸

Dalam uraian berikut, Al Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih mendetail. Ia mengklarifikasikan inflasi berdasarkan faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

a. Inflasi Alamiah

Sesuai dengan namanya, inflasi ini disebabkan oleh berbagai macam faktor alamiah yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Menurut Al-Maqrizi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai macam bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Ketika terjadinya kelangkaan otomatis harga-harga mengalami tinggi. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit dan kematian dikalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Untuk menanggulangi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah besar dana yang mengakibatkan perbendaharaan negara mengalami penurunan drastis di sisi lain, pemerintah tidak memperbolehkan pemasukan yang berarti. Dengan kata lain, pemerintah mengalami defisit anggaran dan negara, baik secara politik, ekonomi maupun sosia, menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintah.

¹⁸ Adi Warman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 390.

Natural Inflation (Inflasi Alamiah) dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- a) akibat uang yang masuk dari luar negeri yang terlalu banyak, dimana nilai ekspor (X) naik sedangkan nilai impor (M) turun, sehingga net ekspor nilainya sangat besar, maka akan mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif (AD)
- b) akibat dari turunnya tingkat produksi (AS) karena terjadi panceklik, perang, ataupun *embargo* dan *boycott*. Secara grafis, hal ini dapat digrafikkan sebagai berikut:

b. Inflasi Karena Kesalahan Manusia

Selain faktor alam, Al-Maqrizi juga mengatakan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia telah mengidentifikasi tiga hal yang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menyebabkan terjadinya inflasi ini. Ketiga hal tersebut adalah korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus.

5. Dampak Inflasi

Menurut Sukirno, efek buruk dari inflasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Inflasi dan Perkembangan Ekonomi
Inflasi yang tinggi akan menggalakan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi.
- 2) Inflasi dan Kemakmuran Rakyat
Disamping menimbulkan efek buruk atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek terhadap individu dan masyarakat.

- 3) Inflasi akan Menurunkan Pendapatan Riil Orang-orang yang Berpendapatan Tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap. Sehingga daya beli masyarakat juga akan menurun.
- 4) Inflasi akan Mengurangi Nilai Kekayaan Perusahaan dan Masyarakat yang Berbentuk Uang. Sebagian kekayaan perusahaan dan masyarakat dalam bentuk uang. Simpanan di Bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.
- 5) Memperburuk Pembagian Kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Sebagian penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan menjadi semakin tidak merata.

Menurut para ekonomi Islam Karim, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:¹⁹

- 1) menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepas diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain *self feeding inflation*

¹⁹ Ahmad Ashfaq Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.67

- 2) melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*)
- 3) meningkatkan kecendrungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*)
- 4) mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya.

D. *Non Performing Finance (NPF)*

Dalam kamus Bank Indonesia *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan menurut Sudarsono²⁰, pembiayaan non lancar atau yang dikenal dengan istilah *non performing financing* (NPF) dalam perbankan syariah adalah jumlah kredit yang tergolong lancar yaitu dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang aktiva produktif.

Menurut Veithzal²¹, yang dimaksud dengan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank. Contohnya seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan dalam perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar berpotensi

²⁰ Hari Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : ekonosia, 2008), h. 123.

²¹ Rivai Veithzal, *Bank dan Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 147

terjadi penunggaan dalam pengembalian. Rasio *non performing financing* (NPF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Menurut surat edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, *non performing financing* (NPF) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan pembiayaan bermasalah semakin besar.²² Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya dan juga mencadangkan kas untuk berjaga-jaga atas resiko kredit macet. Sehingga akan menghambat keinginan bank untuk ekspansi dan memperbesar asetnya. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit yang kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya *Non Performing Finance* (NPF) yang baik adalah dibawah 5%.

E. *Return on Assets (ROA)*

Profitabilitas merupakan hal penting untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan karena dengan profitabilitas manajemen dapat mengukur kemampuan dan kesuksesan perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau retabilitas yang terus meningkat diatas standar yang ditetapkan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pendapatan diatas biaya-biaya yang diperhitungkan. Menurut

²² Ibid, h. 153

gitman²³ pada buku yang berjudul *Principal of Managerial Finance* menjelaskan Bahwa: “*Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firms’s asset-Both current and fixed- in productive activities*”.

Menurut Rodoni dan Ali²⁴ profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. Profitabilitas atau rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.

Rasio *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan.²⁵ Rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut maka semakin baik pula posisi bank segi penggunaan aset.²⁶ Sedangkan menurut Bank Indonesia²⁶, *Return on Asset* (ROA) rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi suatu bank.

Menurut Munawir,²⁷ *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan

²³ Lawrence J. Gitman, *Principle of Managerial Finance ed. 10*, (United States : Pearson Education inc, 2003), h. 225.

²⁴ Ahmad Rodoni, Heri Ali, *Manajemen Keuangan Modern*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), h. 192

²⁵ Brigham, F Eugene dan F Joel Houston, *Manajemen Keuangan Edisi 8*, (Jakarta : Erlangga, 2001), h. 78.

²⁶ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, 2005), h. 97

²⁶ Bank Indonesia, *Rasio Return on Asset (ROA)*, <http://www.bi.go.id>. Diunduh pada 20 Januari 2020.

²⁷ Slamet Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : Liberty, 2002), h. 219.

didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. *Return on Asset* (ROA) yang positif menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan aset perusahaan

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah untuk mencari perbandingan apakah ada persamaan atau perbedaan hal ini untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya, penelitian terdahulu ini membantu peneliti dalam memposisikan peneliti dan menunjukkan orsinalits dari penelitian. Dalam penelitian penulis meneliti dan mengutip sumber informasi dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian sekarang ini. Adapun penelitian terdahulu di bawah ini terdiri dari peneliti, judul penelitian, hasil penelitian, perbedaan penelitian, dan persamaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Ida Syarida dan Ahmad Abror ²⁸	“Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Asset Perbankan Syariah Di Indonesia	Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah adalah jumlah kantor, rasio FDR, dan pembiayaan promosi	Variabel Dependen yaitu pertumbuhan aset perbankan syariah dan variabel independen NPF	Penelitian tidak menggunakan variabel jumlah kantor, bank syariah, rasio FDR, biaya promosi dan office chaneling, serta objek penelitian sekarang hanya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Nasional

²⁸ Ida Syarida dan Ahmad Abror. “*Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Asset Perbankan Syariah Di Indonesia*”, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 10, No. 1, Juni 2011 : 19-24)

2	Deden Faturrahman ²⁹	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode Penelitian 2008-2012”	Secara simultan ROA, NPF, Inflasi, GDP dan bunga simpanan bank konvensional/deposito memiliki pengaruh yang signifikan serta memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah selama periode penelitian. Sedangkan secara	Metode yang digunakan peneliti sekarang adalah regresi linier berganda dan objek penelitian berbeda, objek penelitian sekarang adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	Variabel dependen yaitu pertumbuhan aset dan variabel independen yaitu ROA, NPF dan Inflasi.
---	---------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------

²⁹ Deden Faturrahman. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia*”, (Bandung : Universitas Widyatama, 2013

			<p> parsial NPF, GDP dan bunga simpanan bank konvensional/deposito memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah selama periode penelitian </p>		
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

3	Nur Awwalunnisa ³⁰	“Determinan Total Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Jawa Barat”	Variabel jumlah kantor bank syariah, Finance to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Finance (NPF) dan suku bunga perbankan konvensional secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di provinsi Nusa	Peneliti tidak menggunakan variabel jumlah kantor bank syariah, rasio FDR, biaya promosi dan office chaneling, serta Objek penelitian sekarang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	Variabel Dependen yaitu pertumbuhan aset perbankan syariah dan variabel independen yaitu NPF
---	-------------------------------	------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------

³⁰ Nur awwalunnisa. “*Determinan Total Aset Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Jawa*”, (Surabaya : Universitas Airlangga, 2016)

			Tenggara Barat		
4	Zakaria Arrazy ³¹	“Pengaruh DPK, FDR, NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun	DPK, FDR, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset dengan nilai probabilitas masing-	Peneliti tidak menggunakan variabel DPK dan FDR serta objek penelitian sekarang berbeda yaitu hanya Bank Pembiayaan Rakyat	Variabel Independen yaitu NPF dan Variabel Dependen Pertumbuhan Aset, Serta Alat yang digunakan Regresi

³¹ Zakaria Arrazy. “Pengaruh DPK, FDR, NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia”, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

		2010-2014	masing kecil dari 0,05 pada sedangkan DPK, FDR dan NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PA	Syariah (BPRS)	Linier berganda
5	Ida Syafrida dan Indianik Aminah ³ ²	“Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya”	Variabel jumlah kantor bank syariah, Finance to Deposito Rasio FDR, NPF dan suku bunga perbankan konvensional secara parsial maupun simultan memiliki	Peneliti tidak menggunakan variabel jumlah kantor bank syariah, equivalent rate, pembiayaan, FDR, produk domestik regional bruto dan tingkat suku bunga perbankan konvensional	Variabel Independen yaitu NPF, dan tingkat Inflasi, serta variabel dependen yaitu pertumbuhan aset perbankan syariah

³² Ida Syafrida dan Indianik Aminah. “Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah Di Indonesia dan Upaya Penanganannya”, (Jakarta : Politeknik Negeri Jakarta, 2015)

			pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Nusa Tenggara Barat		
6	Diamatin Rohadatul Aisy ³³	“Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap pertumbuhan aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015	Baik Faktor internal maupun eksternal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan	Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel pertumbuhan GDP, BI rate, jumlah uang beredar, FDR, DPK dan jumlah kantor serta layanan	Variabel dependen yaitu Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah dan Variabel Independen yaitu Inflasi dan ROA

³³ Diamatin Rohadatul Aisy. “Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia”, (Surabaya : Erlangga, 2016)

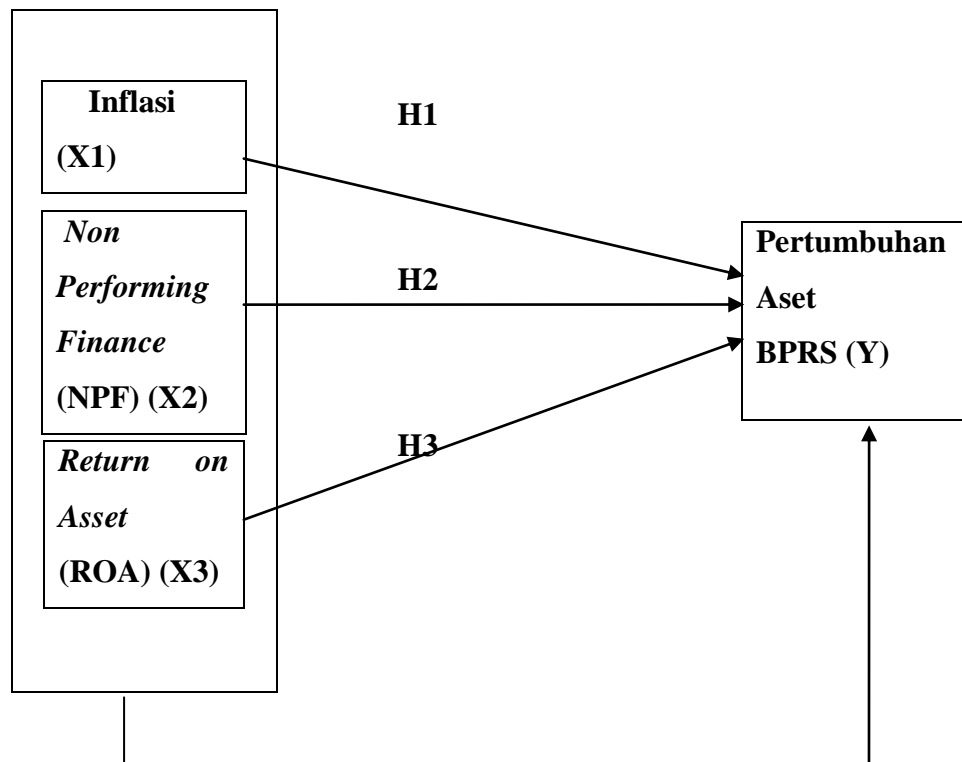
			syariah di Indonesia	syariah	
--	--	--	-------------------------	---------	--

G. Kerangka Teoritis

Kerangka kerja teoritis merupakan dasar dari keseluruhan proyek penelitian. Di dalamnya dikembangkan, diuraikan dan diidentifikasi melalui proses pengumpulan data awal, baik wawancara atau observasi dan juga studi literatur dalam kajian pustaka. Menurut Uma Sekaran (1984), yang dimaksud dengan “kerangka kerja teoritis adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan di antar berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai sesuatu hal yang penting bagi suatu masalah.”³⁴

Kerangka teoris ini merupakan model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu.

³⁴ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan : FEBI UIN-SU, 2016), h. 23.



Gambar 2.1 Kerangka Teoristik

Berdasarkan kerangka teoritis diatas maka peneliti ingin melihat pengaruh inflasi, *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan Aset BPRS. Adanya perubahan-perubahan variabel ekonomi akan berpengaruh terhadap variabel ekonomi lainnya. Inflasi akan mendorong Bank Indonesia suku bunga, inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan investasi dan perekonomian. Jika ini terjadi maka akan berakibatkan pada peningkatan *Non Performing Finance* (NPF) di BPRS dan jika *Return on Asset* (ROA) meningkat akan meningkat pula laba di bank.

Keterangan :

H1 = Pengaruh Variabel X1 terhadap Y

H2 = Pengaruh Variabel X2 terhadap Y

H3 = Pengaruh Variabel X3 terhadap Y

H4 = Pengaruh Variabel X1, X2, X3 terhadap Y

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diturunkan melalui teori terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis merupakan gabungan dari kata “*hipo*” yang artinya dibawah dan “*tesis*” yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di latar belakang penelitian dan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

- H_{o1} : Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Aset BPRS
- H_{a1} : Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Aset BPRS
- H_{o2} : *Non Performing Finance* (NPF) tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Aset BPRS
- H_{a2} : *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Aset BPRS
- H_{o3} : *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Aset BPRS
- H_{a3} : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan Aset BPRS
- H_{o4} : Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Aset BPRS
- H_{a4} : Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan Aset BPRS.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi aset perusahaan perbankan dengan menggunakan data historis yang berasal dari laporan Badan Pusat statistik dan Otorita Keuangan Statistik yang akan diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan pemodelan sistematis. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.¹ Jenis penelitian ini berdasarkan tingkat eksplainsinya yaitu penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi (X1), NPF (X2) dan ROA (X3) terhadap Pertumbuhan Aset BPR Syariah (Y) di Indonesia.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara tidak langsung dengan mengumpulkan data penelitian yang bersumber dari data sekunder, yaitu laporan keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada periode 2015-2019 di situs resmi www.bps.go.id dan www.ojk.go.id. Adapun untuk waktu penelitian ini direncanakan pada saat penulis mengajukan riset untuk melakukan penelitian yaitu di mulai pada Januari 2019 sampai dengan selesai.

¹ Azhari Akmal Tarigan, et.al, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan : La-Tansa Press, 2011), h. 47

C. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian disimpulkan.² Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Otoritas Jasa Keuangan yaitu Aset, *Non Performing Finance* (NPF), *Return on Asset* (ROA) dan Badan Pengawas Statistik (Inflasi) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³ Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan. Berdasarkan laporan Badan Pengawas Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dari tahun 2015-2019 berjumlah sekitar 60 sampel diambil dari situs resmi www.bps.go.id dan www.ojk.go.id. Dengan kata lain sampel merupakan himpunan bagian dari populasi.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang dicatat oleh pihak lain.⁴ Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁵ Penelitian memperoleh data-data penelitian yang bersumber dari:⁶

² Agus Eko Sujianto “*Modul Aplikasi Statistik : Statistical Program For Sosial Science (SPSS)*”, h. 80.

³ Ibid, h. 85.

⁴ Handryadi Suryani, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta : Prenadamedia Group : 2015), h. 171

⁵ Azhari Akmal Tarigan, et. al. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan : La-Tansa Press, 2011), h. 35

⁶ Ibid., h. 142.

1. Penelitian Pustaka (*library research*)

Penelitian memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui dari buku-buku, majalah, artikel, jurnal, laporan peneliti, hasil lapangan, dan internet.

2. Penelitian Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan. Dengan jenis data time series maka data penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber seperti situs resmi www.bps.go.id dan www.ojk.go.id. Selama periode tahun 2015 sampai 2019.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁷ Dokumentasi pada penelitian ini didapatkan berdasarkan laporan keuangan berupa rasio dan pertumbuhan aset dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2015-2019.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih *substantive* dari suatu konsep. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang diteliti.

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel. Definisi operasional lebih

⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 67

menekankan kepada hal-hal yang dapat dijadikan ukuran/indikator tersebut tidak abstrak, namun mudah diukur.⁸ Sedangkan variabel adalah hal-hal yang menjunjung variasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.⁹ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen (Y)

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak dapat didirikan sendiri. Variabel dependen ini merupakan variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.¹⁰

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah Pertumbuhan Aset BPRS (y).

Adapun pengertian Pertumbuhan Aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar. Pertumbuhan aset pada suatu bank sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank tersebut. pertumbuhan aset dapat didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset. *Asset Growth* secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PA = \frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset } (t - 1)}$$

⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2012), h. 97

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 9

¹⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Ghara Ilmu, 2006), h. 54.

2. Variabel Independen (X)

Variabel bebas adalah yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan suatu gejala yang diobservasi.¹¹ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. Inflasi (X₁)

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan sebagai besar dari harga barang lainnya. Dalam penelitian ini, data Inflasi yang diperoleh dari data Pengawas Statistik perbankan syariah pada pertumbuhan Aset BPR Syariah Indonesia dari 2015-2019 yang dipublikasikan disitus resmi Badan Pengawas Statistik (BPS) pada Statistik Perbankan Syariah Indonesia pada tahun 2015-2019 yang diambil setiap tahun.

Inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK - IHK - 1}{IHK t - 1} \times 100\%$$

b. NPF (X₂)

Dalam kasus Bank Indonesia, *Non Performing Finance* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan dan berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan menurut Sudarsono, pembiayaan tidak lancar atau yang dikenal dengan istilah *Non Performing Finance* (NPF) dalam perbankan syariah adalah jumlah kredit yang tergolong lancar yaitu dengan

¹¹ Ibid, h. 57.

kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang aktiva produktif.¹²

Menurut Veithzal yang dimaksud dengan NPF atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki timbulnya resiko dikemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan dalam perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.¹³

Rasio *non performing finance* (NPF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. ROA (X₃)

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien pengguna aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.¹⁶

Rasio Return on Asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹² Rivai Veithzal, *Bank dan Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 147

¹³ Ibid, h. 149

¹⁶ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan teori dan praktik*, (Jakarta : Erlangga, 2011), 67

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Ringkasan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Pertumbuhan Aset (Y)	Pertumbuhan Aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar.	$PA = \frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset } (t - 1)} \times 100$	Rasio
Inflasi (X ₁)	Inflasi adalah suatu gejala	$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Rasio

	dimana tingkat harga umum mengalami keadaan secara terus menerus.		
<i>Non PerForming Finance/NPF (X₂)</i>	NPF adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return on Asset/</i>	ROA adalah rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio

ROA (X ₃)	profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan		
--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

G. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data merupakan kegiatan pengelompokan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, metabelasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.¹⁷ Dalam penelitian ini

¹⁷ *Ibid.*, h.206

analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi *Eviews 7*.

1. Teknik Analisis Data

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel. Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut.¹⁸

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan dalam menganalisis memenuhi asumsi klasik atau tidak. Model regresi linier berganda dinyatakan baik jika data terbebas dari asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, Autokorelasi dan multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residul mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah nilai residul terdistribusi secara normal atau tidak dapat dilihat dari hasil pengujian histogram dan pengujian normal p-plot, serta lebih jelasnya dapat dilihat

¹⁸ Imam Ghazali, *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*, (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h. 49

menggunakan Kolmogorow-Smirnov. Dikatakan memenuhi normalitas jika nilai residual yang dihasilkan lebih besar dari 0,05.¹⁹

b. Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi persamaan model regresi adalah bebas autokorelasi. Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui dengan menguji statistik *Durbin - Waston*. Pengambilan keputusan ada atau ditolaknya autokorelasi adalah:²⁰

- 1) Bila nilai probability $> \alpha = 0,05$ berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai probability $< \alpha = 0,05$ berarti ada autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 .²¹

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan dimasa

¹⁹ *Ibid.*, h. 106

²⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi Kedua, 2005), h. 91

²¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS, Edisi Ketujuh*, (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), h. 105

yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*variabel independent*) terhadap satu variabel terikat (*variabel depent*).²²

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan antara inflasi, *non performin finance* (NPF) dan *return on asset* (ROA) terhadap pertumbuhan aset BPR syariah menggunakan model persamaan regresi linier berganda menurut Arikunto sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y : Pertumbuhan Aset BPRS

a : Constanta

b : Angka arah atau koefisisen regresi

X₁ : Inflasi

X₂ : *Non Performin Finance* (NPF)

X₃ : *Return on Asset* (ROA)

e : *term error* (faktor pengganggu)

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t (persial) yaitu menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan niali t hitung dan nilai kritis sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama atau

²² Sofyan Siregar, *Statistik deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), H. 301

simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1). Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2). Sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksud untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika koefisien determinasi 0 (nol) berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati 1 (satu), maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Karena variabel independen lebih dari 2 (dua), maka koefisien determinasi yang digunakan adalah Adjusted R Squares.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Berdirinya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan keinginan kuat dari sebagian besar umat Islam di Indonesia dan sebagian langkah aktif dalam rangka restrukturisasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijaksanaan keuangan, moneter, serta perbankan secara umum. Hal ini sebagai peluang terhadap kebijaksanaan yang membebaskan bank dalam penetapan suku bunga, yang kemudian dikenal dengan bank tanpa bunga.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah Islam. Pada pasal 1 UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, disebutkan bahwa BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

B. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berdasarkan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan per-Desember 2015 dengan Pertumbuhan Aset bank, Non Performing Finance (NPF) dan Return on Asset (ROA). Sedangkan Inflasi dipublikasikan Badan Pengawasan Statistik.

2. Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah

teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.¹ Penggunaan sampel jenuh dalam penelitian ini, dikarenakan populasi tidak terlalu banyak atau besar serta terkonsentrasi pada satu lokasi sehingga bisa dijangkau secara baik.² Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Devisa yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data mengenai laporan keuangan pada perusahaan.

Dalam pemilihan sampel pada umumnya disesuaikan dengan masalah pada penelitian. Adapun ciri-ciri yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang digunakan penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berdasarkan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan per-Desember 2015 dan Badan pusat Statistik per – Desember 2015.
- b. Menerbitkan serta mempublikasikan Laporan keuangan 2015-2019
- c. Data yang digunakan adalah data yang mengenai rasio keuangan

Tabel dibawah ini menjelaskan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan tabel dibawah dapat diketahui bahwa statistik perbankan syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan per- Desember 2015 terlihat pada jumlah pertumbuhan aset pada BPRS, Inflasi, NPF dan ROA. Jadi total sampel yang digunakan dan diteliti sebanyak 60 sampel dari data laporan keuangan tahunan.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 96

² Djamil Hasim, *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Iklim Kerja*, (Jakarta : Penerbit Qiara Media, 2019), h. 71

C. Data Penelitian

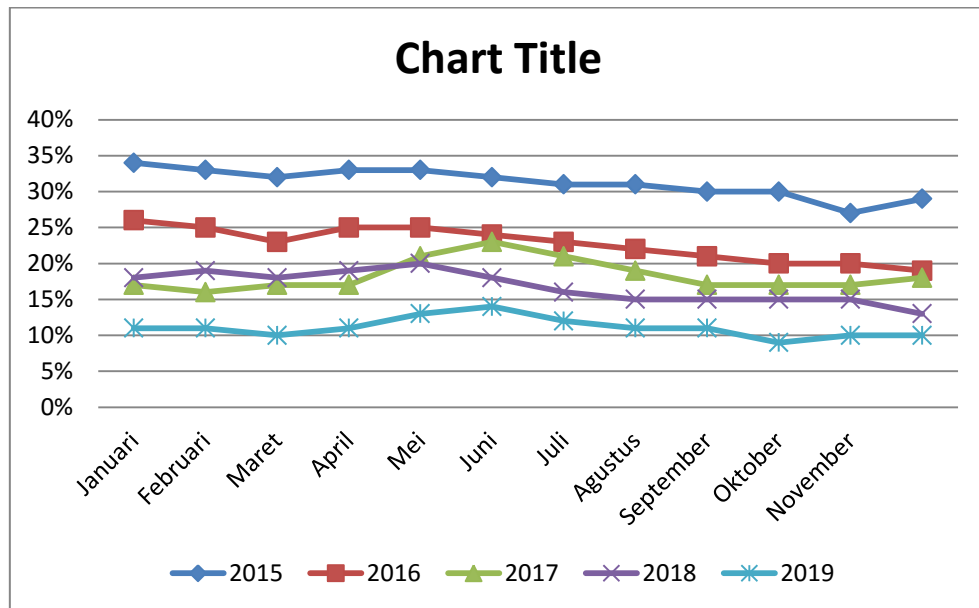
Data yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh dari laporan keuangan per- Desember 2015 dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik yang termasuk dalam sampel, mulai dari januari 2015 sampai desember 2019. Berikut ini gambaran data dalam penelitian:

1. Pertumbuhan Aset

Tabel 4.1
Data Pertumbuhan Aset

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	34%	26%	17%	18%	11%
Februari	33%	25%	16%	19%	11%
Maret	32%	23%	17%	18%	10%
April	33%	25%	17%	19%	11%
Mei	33%	25%	21%	20%	13%
Juni	32%	24%	23%	18%	14%
Juli	31%	23%	21%	16%	12%
Agustus	31%	22%	19%	15%	11%
September	30%	21%	17%	15%	11%
Oktober	30%	20%	17%	15%	9%
November	27%	20%	17%	15%	10%
Desember	29%	19%	18%	13%	10%

Sumber Data : Badan Pegawai Statistik Mei 2020



Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan Aset

Dari tabel dan grafik pertumbuhan aset diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terlihat mengalami penurunan pada tahun 2017 sampai 2019. Penurunan aset ditahun tersebut mengalami penurunan secara terus menerus. Di bandingkan ditahun 2015 dan 2016.

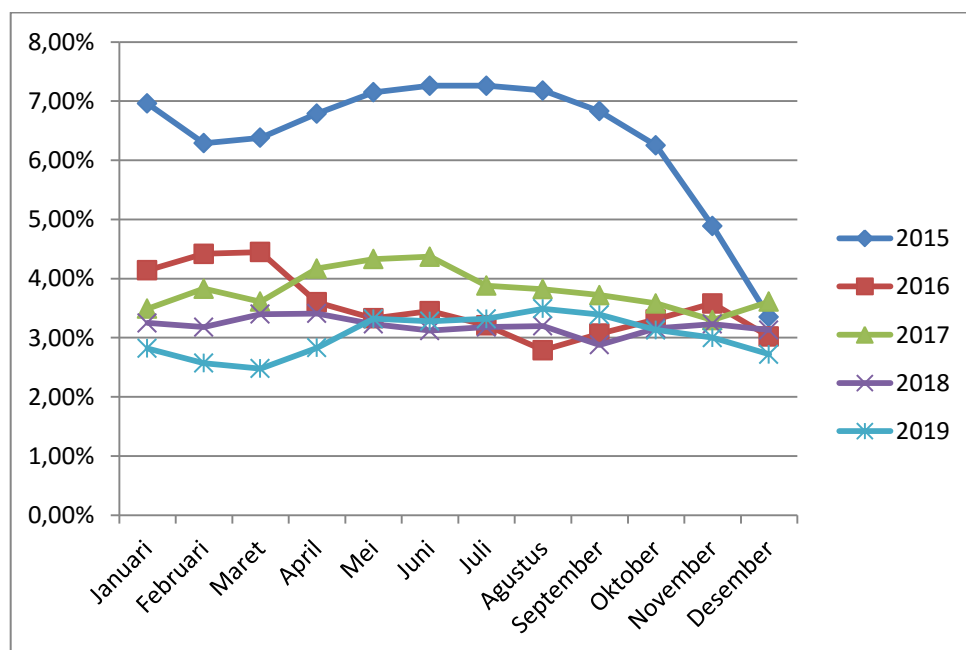
2. Inflasi

Tabel 4.2
Data Inflasi

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	6,96%	4,14%	3,49%	3,25%	2,82%
Februari	6,29%	4,42%	3,83%	3,18%	2,57%
Maret	6,38%	4,45%	3,61%	3,40%	2,48%
April	6,79%	3,60%	4,17%	3,41%	2,83%
Mei	7,15%	3,33%	4,33%	3,23%	3,32%

Juni	7,26%	3,45%	4,37%	3,12%	3,28%
Juli	7,26%	3,21%	3,88%	3,18%	3,32%
Agustus	7,18%	2,79%	3,82%	3,20%	3,49%
September	6,83%	3,07%	3,72%	2,88%	3,39%
Oktober	6,25%	3,31%	3,58%	3,16%	3,13%
November	4,89%	3,58%	3,30%	3,23%	3,00%
Desember	3,35%	3,02%	3,61%	3,13%	2,72%

Sumber Data : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Mei 2020



Gambar 4.2 Grafik Inflasi

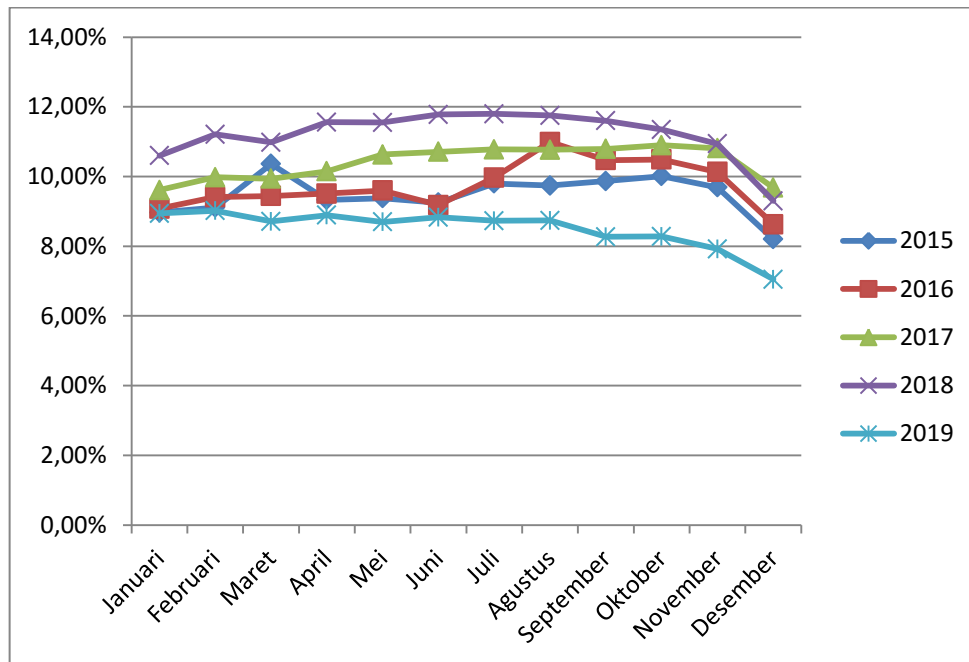
Laju inflasi pada tabel 4. dan grafik 4. terlihat bahwa di tahun 2015 inflasi mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 Inflasi mengalami penurunan, Namun inflasi mengalami kenaikan kembali di tahun 2017.

3. Non Performing Finance

Tabel 1.5
Non Performing Finance (NPF)

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	8,97%	9,08%	9,61%	10,60%	8,94%
Februari	9,11%	9,41%	9,98%	11,21%	9,02%
Maret	10,36%	9,44%	9,94%	10,98%	8,71%
April	9,33%	9,51%	10,15%	11,56%	8,89%
Mei	9,38%	9,60%	10,63%	11,55%	8,70%
Juni	9,25%	9,18%	10,71%	11,78%	8,83%
Juli	9,80%	9,97%	10,78%	11,80%	8,73%
Agustus	9,74%	10,99%	10,77%	11,75%	8,74%
September	9,87%	10,47%	10,79%	11,60%	8,27%
Oktober	10,01%	10,49%	10,90%	11,35%	8,28%
November	9,69%	10,13%	10,81%	10,94%	7,92%
Desember	8,20%	8,63%	9,68%	9,30%	7,05%

Sumber Data : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Mei 2020



Gambar 4.3
Grafik Non Performing Finance (NPF)

Terlihat pada tabel NPF dan Grafik diatas, tingkat rasio pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami kenaikan di tahun 2017 dan 2018. Namun rasio pembiayaan bermasalah ini pada tahun 2018 mengalami kenaikan diangka yang sangat tinggi.

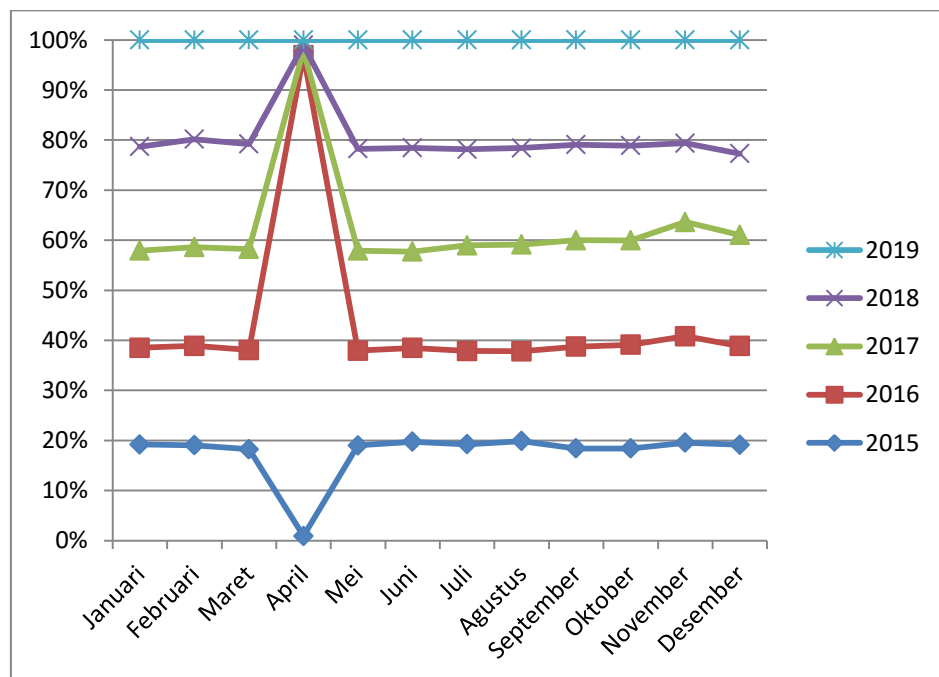
4. Return on Asset (ROA)

Tabel 1.6
Return on Asset (ROA)

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	2,31%	2,32%	2,33%	2,50%	2,56%
Februari	2,23%	2,32%	2,31%	2,52%	2,32%
Maret	2,07%	2,25%	2,29%	2,38%	2,36%
April	2,19%	225,50%	2,30%	2,36%	2,47%

Mei	2,17%	2,16%	2,28%	2,32%	2,48%
Juni	2,30%	2,18%	2,24%	2,41%	2,51%
Juli	2,28%	2,21%	2,50%	2,27%	2,59%
Agustus	2,34%	2,11%	2,51%	2,27%	2,54%
September	2,22%	2,45%	2,56%	2,30%	2,52%
Oktober	2,20%	2,47%	2,49%	2,26%	2,52%
November	2,15%	2,34%	2,51%	1,73%	2,27%
Desember	2,20%	2,27%	2,55%	1,87%	2,61%

Sumber Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Mei 2020



Gambar 4.4

Grafik Return On Asset (ROA)

Terlihat pada tabel dan grafik diatas rasio Return On Asset (ROA) mengalami kenaikan secara terus menerus di tahun 2016 samapi di tahun 2018. Tetapi kenaikan rasio ROA yang paling tinggi terjadi di tahun 2018.

D. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah suatu data yang terlihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, variasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtois dan kemencengan distribusi. Hal ini mendeskriptikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah di mengerti. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui perkembangan profil pada perusahaan yang akan dijadikan sampel. Pada penelitian statistik deskriptif ini akan memperlihatkan deskripsi dari masing-masing variabel.

Pada tabel di bawah ini akan memperlihatkan statistik deskriptif keseluruhan variabel dalam penelitian ini yaitu minimum, maksimum, dan mean (rata-rata). Nilai minimum menjelaskan bahwa nilai paling kecil diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan terhadap perusahaan sampel. Nilai maksimum menggambarkan nilai paling besar yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah di olah. Sedangkan mean (rata-rata) menjelaskan nilai rata-rata dari masing-masing variabel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Aset, Inflasi, Non Performing Finance (NPF) dan Return on Aset (ROA), variabel ini akan diuji dengan statistik deskriptif seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4-5
Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Aset	INFLASI	NPF	ROA
Mean	20.03333	3.989833	9.864333	2.610833
Median	19.00000	3.405000	9.770000	2.320000
Maximum	34.00000	7.260000	11.80000	225.5000

Minimum	9.000000	2.480000	7.050000	1.730000
Std. Dev.	7.075780	1.372115	1.082934	28.81143
Skewness	0.422677	1.434633	-0.060082	7.550562
Kurtosis	2.183353	3.659126	2.453312	58.01304
Jarque-Bera	3.453839	21.66782	0.783267	8136.196
Probability	0.177831	0.000020	0.675952	0.000000
Sum	1202.000	239.3900	591.8600	363.0500
Sum Sq. Dev.	2953.933	111.0793	69.19207	48975.82
Observations	60	60	60	60

Sumber : Data dioalah (Output Eviews 7)

a. Variabel Independen

1) Inflasi

Hasil variabel Inflasi pada nilai Mean sebesar 3.989833 menandakan nilai rata-rata pada inflasi pada periode penelitian yaitu pada 2015-2019. Hal ini tidak dapat terbilang buruk mengingat kondisi pada perekonomian global yang tidak baik pada pada periode tersebut. Sedang nilai Minimum pada Inflasi sebesar 2.480000 yang terdapat pada periode quartal 4 tahun 2018 menunjukkan bahwa kondisi pada perekonomian masih stabil.

Dan pada variabel Inflasi Maksimum sebesar 7.260000 ini menunjukkan kondisi pada perekonomian yang sangat kurang baik.

2) NPF (*Non Performing Finance*)

Hasil variabel NPF (*Non Performing Finance*) mempunyai nilai Mean sebesar 9.864333. Hal ini dapat dikatakan rata-rata

selama selama periode penelitian pada rentang waktu 2015 hingga 2019 ini memiliki tingkat nilai NPF dengan kategori kurang sehat.

Hasil menunjukkan pada tingkat variabel NPF pada Minimum sebesar 7.050000 ini terdapat pada kuartal 5 tahun 2019 yang menunjukkan kondisi pembiayaan cukup sehat. Sedangkan variabel NPF pada nilai Maksimum sebesar 11.80000 yang terdapat pada kuartal 4 tahun 2018 angka tersebut menggambarkan kondisi sangat kurang baik.

3) ROA (Return on Asset)

Hasil variabel ROA (Return on Asset) pada nilai Mean adalah 2.6108333. Hal ini terlihat bahwa laba rata-rata pada perusahaan sangat baik, hal ini terlihat pada rentang waktu 2015 hingga 2019 mempunyai tingkat probabilitas yang dikatakan cukup memuaskan jika dibandingkan dengan tahun 2018.

Hasil variabel ROA pada nilai minimum adalah 1.730000 yang terdapat pada kuartal perusahaan 4 tahun 2018, ini dapat dilihat bahwa aset pada perusahaan tidak dikelola dengan efisien untuk menghasilkan laba, dimana kondisi tersebut kalau dilihat sangat kurang sehat. Sedangkan variabel NPF pada nilai Maximum sebesar 225.5000 yang terdapat pada kuartal kedua 2016, hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan kondisi yang sehat dengan tingkat laba yang cukup baik.

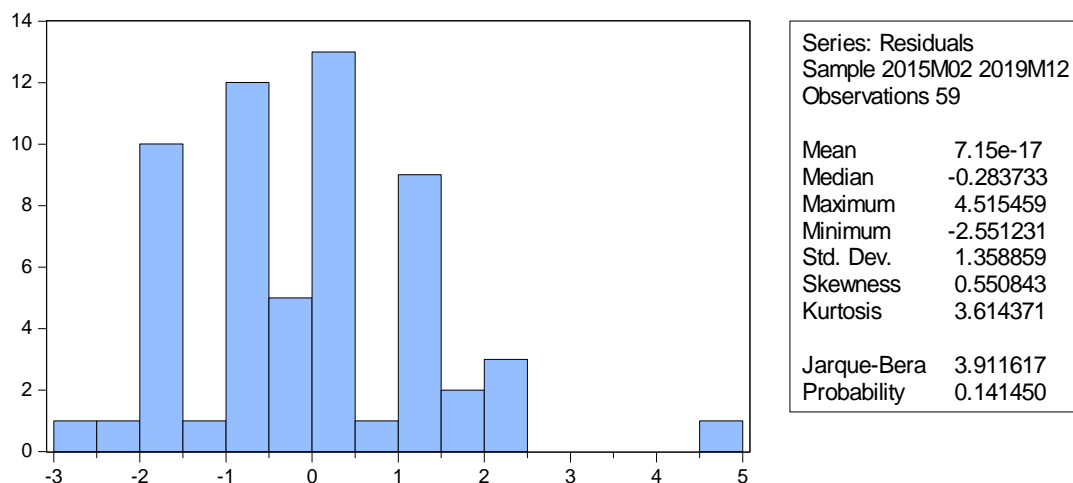
2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Penguji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian dengan data sekunder, penelitian ini meliputi uji normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas dengan hasil yang telah di uji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Misalnya diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Melalui Eviews 7 Test Jarqu- Bera dilakukan untuk mendeteksi apakah residual mendistribusikan berdistribusi normal atau tidak.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Test Jarque-Bera dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber : Data diolah (Output Eviews 7)

Gambar 4.5 Uji Normalitas Jarque-Bera

Pada tabel diatas diperoleh nilai Jarque-Bera hitung sebesar 3,911617 yang berarti signifikan dan juga nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi $> 0,05$ yaitu, maka dapat dinyatakan atau di distribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lain. Masalah yang timbul karena residu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi. Berikut tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji autokorelasi yaitu:

Tabel 4.6
Uji Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.383947	Prob. F(2,53)	0.6830
Obs*R-squared	0.842617	Prob. Chi-Square(2)	0.6562

Sumber : Data Diolah (Output Eviews 7)

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai Probabilitas chi-square $\chi^2 > \alpha = 0,05$ berarti tidak ada autokorelasi
- 2) Bila nilai Probabilitas chi-square $\chi^2 < \alpha = 0,05$ berarti terdapat ada autokorelasi

Dari hasil tabel di atas terdapat nilai Probabilitas chi-square sebesar 0,6562 atau besar dari 0,05, maka tidak terdapat gejala atau masalah pada autokorelasi dalam penelitian ini.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pada model

regresi ini seharusnya diantar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mengetahui adanya ada atau tidaknya multikolinearitas, dilakukan dengan melihat koefisien korelasi di antara variabel independennya, jika korelasinya lebih besar dari 0,10 maka dinyatakan terdapat multikolinearitas dikarenakan 0,10 pada korelasi hubungan yang kuat. Korelasi antar variabel independen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Korelasi Variabel Independen

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.034060	1.032016	NA
D(INFLASI)	0.215047	1.110785	1.077134
D(NPF)	0.106378	1.062008	1.058595
D(ROA)	1.99E-05	1.018315	1.018315

Sumber : Data diolah (Output Eviews 7)

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai korelasi dengan variabel independen lainnya bernilai diatas 0,10%, sehingga dapat dikatakan data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat dikatakan semua variabel independen dalam model regresi terbebas dari problem multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian tersebut.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pada analisis regresi linear berganda ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PA				
Method: Least Squares				
Date: 06/17/20 Time: 12:07				
Sample: 2015M01 2019M12				
Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.049304	4.814123	-1.464296	0.1487
INFLASI	4.390095	0.356710	12.30720	0.0000
NPF	0.950371	0.452054	2.102337	0.0400
ROA	0.031750	0.016957	1.872385	0.0664

Sumber : Data Dioalah (Output Eviews 7)

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan antara lain:

- 1) Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,390095. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan tingkat Inflasi sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai Inflasi naik tetapi pertumbuhan aset perusahaan menurun sebesar 4,390095. Demikian dengan ini Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas 0,00.
- 2) Variabel Non Performing Finance (NPF) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,950371. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan tingkat Non Performing Finance (NPF) sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan nilai NPF menurun tetapi pertumbuhan aset pada perusahaan

meningkat sebesar 0,950371. Demikian dengan ini NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas 0,04.

- 3) Variabel Return on Asset (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,031750. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan tingkat Return on Asset (ROA) sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai ROA menurun tetapi pertumbuhan aset pada perusahaan meningkat 0,031750. Demikian dengan ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Probabilitas 0.06.

4. Hasil Uji Hipotesis

Penguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan model *Random Effect* sebagaimana telah dilakukan model yaitu dilakukan melalui uji statistik t, uji statistik F dan koefisien determinan dengan menggunakan tingkat disignifikansi sebesar 0,05. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima. Sedangkan pada tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh pada satu independen secara individual dalam menerangkan beberapa variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh pada masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Apabila probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi signifikan dan H_a diterima. Sedangkan apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka koefisien regresi tidak signifikan dan H_a ditolak.

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9
Uji Statistik t

Dependent Variable: PA				
Method: Least Squares				
Date: 06/17/20 Time: 12:07				
Sample: 2015M01 2019M12				
Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.049304	4.814123	-1.464296	0.1487
INFLASI	4.390095	0.356710	12.30720	0.0000
NPF	0.950371	0.452054	2.102337	0.0400
ROA	0.031750	0.016957	1.872385	0.0664

Sumber : Data diolah (Ouput Eviews 7)

Pada tabel diatas terlihat pada variabel independen Inflasi dan Non Performing Finance (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BPRS karena tingkat signifikannya lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Sedangkan pada variabel independen Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BPRS karena tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05. Berikut ini penjelasan pada hasil temuan yang terdapat pada tabel diatas:

1) **Inflasi**

Hipotesis Pertama (H_{a1}) adalah tingkat Inflasi tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan aset Badan Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hasil pada pengujian analisis regresi diperoleh dari nilai t hitung sebesar 12.30720 yang lebih besar dari nilai t tabel 1,66159 (negatif diabaikan) dengan tingkat signifikan sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang berarti H_{a2} di terima.

2) Non Performing Finance (NPF)

Hipotesis kedua (H_{a2}) adalah tingkat Non Performing Finance (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan aset BPRS. Pada hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 2.102337 yang lebih besar dari nilai t tabel 1,66159 (negatif diabaikan) dengan tingkat signifikan sebesar 0,0400 atau lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Non Performing Finance (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang diterima H_{a2} diterima.

3) Return On Asset (ROA)

Hipotesis ketiga (H_{a3}) adalah tingkat Return on Asset (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan aset BPRS. Pada hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1.872385 yang lebih besar dari t tabel 1.66159 dengan tingkat signifikan sebesar 0,0664 atau lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang berarti H_{a3} di tolak.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersamaan terhadap variabel variabel dependen yang di uji pada tingkat signifikansi 0,05. Jika F hitung $> F$ tabel dan tingkat signifikansi $<$

0,05 maka H_a diterima. Uji statistik F pada tabel diwah ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.10
Uji Statistik F

R-squared	0.734007	Mean dependent var	20.03333
Adjusted R-squared	0.719758	S.D. dependent var	7.075780
S.E. of regression	3.745770	Akaike info criterion	5.543472
Sum squared resid	785.7244	Schwarz criterion	5.683095
Log likelihood	-162.3042	Hannan-Quinn criter.	5.598086
F-statistic	51.51072	Durbin-Watson stat	0.499071
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah (Output Eviews 7)

Hasil pengolahan data pada tabel uji statistik F di atas melalui F test terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 51,51 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,70 dan nilai signifikansi sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0,05. Uji statistik F ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan secara bersamaan untuk diprediksi tingkat pada pertumbuhan aset BPRS. Hal ini membuktikan bahwa Inflasi, Non Performing Fianance (NPF) dan Return on Asset (ROA) bersamaan secara simultan berpengaruh dengan signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a4} diterima dalam model regresi penelitian tersebut.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Penelitian ini menggunakan koefisien determinasi dengan menggunakan nilai *adjusted R-square* untuk mengevaluasi model regresi. Nilai *adjusted R-square* dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel
Adjusted R-Square

R-squared	0.734007	Mean dependent var	20.03333
Adjusted R-squared	0.719758	S.D. dependent var	7.075780
S.E. of regression	3.745770	Akaike info criterion	5.543472
Sum squared resid	785.7244	Schwarz criterion	5.683095
Log likelihood	-162.3042	Hannan-Quinn criter.	5.598086
F-statistic	51.51072	Durbin-Watson stat	0.499071
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah (Output Eviews 7)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya *adjusted R-square* adalah 0.719758. hal ini variabel dependen pertumbuhan aset dapat dijelaskan secara signifikansi oleh variabel independen. Variabel independen adalah Inflasi, Non Performing Finance (NPF) dan Return on Asset (ROA). Sedangkan sisanya sebesar 0.280242 (100% - 0.719758) dijelaskan dari variabel lain diluar model regresi dalam penelitian ini. Di karenakan besarnya *Adjusted R-square* yang masih belum cukup mendekati 1 yang menandakan kemampuan pada variabel dependen masih terbatas.

E. Pandangan Teoristik

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset

Variabel inflasi memiliki nilai koefisien 4.390095, hal ini berarti bahwa setiap penambahan tingkat inflasi 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar 4,390095. Namun nilai probabilitas dari variabel

inflasi sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan secara individu inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Hasil pengujian menunjukan bahwa inflasi faktor eksternal secara individu berpengaruh positif dan signifikan ini menjadi masalah bagi BPRS dalam penelitian tersebut. Maka berarti kenaikan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Salah satu dampak inflasi dikemukakan oleh Sukirno yaitu inflasi yang tinggi akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan Bank Syariah khususnya dari segi aset dimana aset dalam perbankan syariah didominasi oleh investasi produktif dalam bentuk pembiayaan. Ketika inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun ketika daya beli masyarakat turun maka konsumsi akan juga menurun dan kegiatan usaha akan melemah, hal ini menyebabkan permintaan akan pembiayaan Bank Syariah akan menurun sehingga Bank Syariah juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan asetnya serta berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhan aset.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ida Syafrida dan Idianik Aminah yang mengatakan bahwa Inflasi sebagai faktor eksternal dan signifikan yang mempengaruhi pertumbuhan aset Bank Syariah.³ Sedangkan di hasil penelitian Diamatin Rohadatul Aisy dimana Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan serta memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.⁴

³ Ida Syafrida dan Idianik Aminah. *Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Yang mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia*. (Jakarta : Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 10 No.1 2015)

⁴ Diamantin Rohadatul Aisy. *"Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015"*, (Universitas Erlangga : Surabaya, 2016)

2. Pengaruh Non Performing Finance (NPF) Terhadap Pertumbuhan Aset

Variabel Non Performing Finance (NPF) memiliki nilai koefisien 0.950351. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan tingkat Non Performing Finance (NPF) sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan pertumbuhan aset BPRS sebesar 0.950351. Dan nilai probabilitas dari variabel NPF sebesar 0.0400 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Non Performing Finance (NPF) secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset BPRS. Hal ini jika tingkat NPF mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada penurunan pada pertumbuhan aset. Hal ini dikarenakan jika suatu bank syariah memiliki rasio pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi maka bank tersebut harus mengalokasikan yang cukup tinggi pula sebagai cadangan atas pembiayaan bermasalah. Sehingga kemampuan bank melakukan menumbuhkan aset secara terus menerus.

Non Performing Finance (NPF) adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai target yang diinginkan pihak bank.⁵ Menurut surat edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, Non performing Finance (NPF) diukur dari rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang di berikan. Rasio NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian pada Bank. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Hal ini berdampak pada

⁵ Rivai Veithzal. *Bank and Financial Institute Management*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2007), h. 65

bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya dan juga mencadangkan kas untuk berjaga-jaga atau resiko pembiayaan macet. Sehingga akan menghambat pertumbuhan aset pada bank tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria Arrazy⁶ dan Deden Faturrahman⁷ yang menyatakan bahwa Non Performing Finance (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Indonesia.

3. Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset

Variabel Return on Asset (ROA) memiliki nilai koefisien 0.031750. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan tingkat ROA sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka terjadi kenaikan pada pertumbuhan aset BPRS dengan nilai 0,031750. Dan probabilitasnya dari variabel ROA sebesar 0,0664 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BPRS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA secara individu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Maka dengan ini berarti setiap kenaikan tingkat rasio Return on Asset (ROA) suatu bank syariah, demikianlah akan di ikuti oleh meningkatnya tingkat pertumbuhan aset tersebut. Hal ini karena tingkat pada profit yang dihasilkan oleh suatu bank dapat menjadi salah satu modal utama pada sebuah bank dalam melakukan ekspansi atau menumbuhkan aset tersebut.

Rasio ROA menunjukkan probabilitas suatu perusahaan dalam hal ini adalah bank, Return On Asset (ROA) memberikan informasi seberapa

⁶ Zakaria Arrazy. *“Pengaruh DPK, FDR, NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2014”*, (UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2015)

⁷ Deden Faturrahman. *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Perbankan Syariah di Indonesia Periode Penelitian 2008-2012”*, (Universitas Widyatama : Bandung, 2013)

efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut maka semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.⁸ Dimana profit yang dihasilkan bank dapat menjadi salah satu sumber modal bagi Bank Syari'ah dalam memperbesar asetnya Menurut Rodoni dan Ali Probabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. Dalam kaitan dengan Bank Syari'ah ini pembiayaan dari luar berasal dari dana pihak ketiga ataupun investor yang membeli surat berharga yang dikeluarkan oleh bank syariah tersebut, dimana dana yang diperoleh dapat digunakan untuk memperbesar aset.⁹

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Deden Fathurahman yang mengatakan bahwa Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh tidak signifikan serta memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan total aset Perbankan Syari'ah.¹⁰

⁸ Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, 2005), h. 57

⁹ Rodoni Ahmad dan Ali Herni. *Manajemen Keuangan*, (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2010), h. 78

¹⁰ Deden Faturrahman. *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Perbankan Syariah di Indonesia Periode Penelitian 2008-2012"*, (Universitas Widyatama : Bandung, 2013)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menentukan sebuah hasil suatu penelitian dan judul yang dipakai peneliti yaitu “PENGARUH INFLASI, NON PERFORMING FINANCE (NPF), RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BPRS PERIODE TAHUN 2015-2019” Maka hasil analisis pembahasan yang telah dilakukan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki nilai koefisien 4.390095 dan memiliki probabilitas 0.0000 lebih besar dari 0,05 maka inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
2. Variabel Non Performing Finance (NPF) memiliki nilai koefisien 0.950351 dan memiliki probabilitas 0.0400 lebih besar dari nilai 0,05, maka NPF berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
3. Variabel Return on Asset (ROA) memiliki nilai koefisien 0.031750 dan nilai probabilitas 0.0664 lebih besar dari 0,05, maka ROA berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
4. Variabel inflasi, Non Performing Finance (NPF), Return on Asset (ROA) bersamaan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dengan koefisien determinasi sebesar 4.390095.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia. Sebagian banyak dipengaruhi oleh performa pada bank ini dapat dilihat dari segi bagaimana

bank tersebut dapat menjaga kualitas pertumbuhan pada aset bank itu sendiri. Hal ini menjaga kesehatan pada aset bank tersebut ini dapat dilihat dari dana pembiayaan yang disalurkan dan pembiayaan mengalami masalah ini bisa dilihat dari rasio NPF. Sedangkan pada rasio ROA bagaimana bank tersebut dapat memperoleh laba secara maksimal melalui aset yang efisien. Demikian pada inflasi dapat berakibat buruk pada perekonomian di Indonesia dengan ini meningkatnya inflasi akan berakibat pada penurunan dana, sehingga secara tidak langsung akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengemukakan pendapat yang mungkin bermanfaat diantaranya:

1. Bagi pemerintah dapat memperhatikan aset perbankan syariah dan mengawasi perbankan di Indonesia. Bisa dilihat melalui operasional pada masing-masing bank, apakah semua perbankan yang ada di Indonesia ini sudah benar-benar menjalankan operasionalnya dengan baik atau belum dan juga bisa dilihat dari hasil laba pada masing-masing bank tersebut.
2. Bagi bank dapat diharapkan agar dapat menumbuhkan aset dengan melakukan pengendalian tingkat menggunakan aset secara efisien dan pembiayaan bermasalah sehingga menghasilkan profit yang maksimal. Karena pertumbuhan aset pada bank dengan maksimal adalah membuat agar BPRS ini dapat bersaing dengan BPR konvensional.
3. Bagi penulis dapat melihat dari hasil yang sudah diteliti, bahwa bank tersebut masih mengalami penurunan pada aset. Ini dapat dilihat dari laba rasio yang sangat kecil dan bisa kita bandingkan dengan bank-bank lain bahwa laba rasio itu sangat penting bagi setiap perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin besar pula aset yang didapatkan. Jadi BPRS harus

melakukan lebih baik operasional pada setiap masing-masing daerah, ini dapat meningkatkan kesehatan pada aset bank tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rodoni dan Herni, Ali. 2010. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani. 2010.
- Budiono. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM. 2009.
- Cleopatra, Yuli Pratiwhi. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aset Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UI. 2008
- Docnbusch, dkk. *Makro Ekonomi Edisi ke 8*. Jakarta: Media Global Edukasi. 2004.
- Erhart, dan Houton Brimighan. *Dasar-Dasar Manajemen Syariah Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. 2006.
- Firmansyah Anang. Andrianto. *Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Qiara Media. 2019.
- Ghozali, Imam. *Ekonometrik: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2011.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2005.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2013.
- Gitman, Lawrence J. *Principle of Managerial Finance ed. 10*. United States: Pearson Education inc. 2003.
- Hasan, Zubairi. *Undang-Undang Perbankan Syariah Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2009.

- Hasim, Djamil. *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Iklim Kerja*. Jakarta : Penerbit Qiara Media. 2019.
- Houston, F Joel dan F Eugene, Brigham. *Manajemen Keuangan Edisi Ke 8*. Jakarta: Erlangga. 2001.
- Haouston Brmighan & Erhart. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat. 2006
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014
- Karim, Adiwarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah Edisi Pertama*. Yogyakarta : Ekonesia. 2004.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Pencetakan (UPP) AMP YKPN. 2005.
- Munawir, Slamet. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty. 2002.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Raharjo, M. Dewan. *Menegakkan Syariat Islam di Bidang Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2010.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: Febi UINSU. 2016.
- Rianto. Agus, Puji. *Manajemen Aset Daerah*. Jakarta: Wikipedia. 2010.
- Rodoni, Ahmad dkk. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Setyowati, Milla Soeliana. *Pengantar Akuntansi 2*. Yogyakarta : Prenada Media. 2015.

- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI. 2005.
- Siregar, Sofyan. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2014.
- Umam, Khotibul. *Trend Pembentukan Bank Umum Syariah Pasca Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 (Konsep, Regulasi dan Implementasi)*. Yogyakarta : IPFE. 2009.
- Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Ekonomi. 2008.
- Sudana, I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta. 2019.
- Sujianto, Agus Eko. *Modul Aplikasi Statistik: Statistical Program For Sosial Science (SPSS)*.
- Sumitro, Warkum. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004.
- Suryani, Handryadi. *Metode Riset Kuantitatif: Teori Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Setyowati, Milla Soeliana. dkk. *Pengantar Akuntansi 2*. Yogyakarta: Prenada Media. 2005.
- Tanjung, Agus Sudiyar. *Karyawan Bisa Kaya*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo. 2017.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Medan: Febi UINSU. 2016.
- Taraigan Azhari Akmal et. al. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press. 2011.

- Umam, Khotibul. *Trend Pembentukan Bank Umum Syariah Pasca Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 (Konsep Regulasi dan Implementasi)*. Yogyakarta : BPFE. 2019
- Veithzal, Rivai. *Bank dan Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Aisy, Diamantin Rohadatul. *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015*. Surabaya : Universitas Erlangga. 2016.
- Arrazy, Zakaria. *Pengaruh DPK, FDR, NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2014*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2015
- Bank Indonesia, *Rasio Non Performing Finance (NPF)*. <https://www.go.id>. Diunduh pada 10 Januari 2020.
- Bank Indonesia, *Suku Bunga Bank Indonesia*, <https://www.bi.go.id>. Diunduh pada 15 Desember 2019.
- Bank Indonesia, Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, <https://www.bi.go.id>. Diunduh pada tanggal 04 Februari 2020
- Faturrahman, Deden. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Indonesia Periode Tahun 2008-2012*. Universitas Widyatama : Bandung. 2016.
- Ikhsan, Muhammad dan Daim, Rahmat. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Aset*. Jurnal Vol 5 No. 1 Tahun 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Statistik Perbankan Syariah 2019*. <https://www.ojk.go.id>. Diunduh 15 Desember 2019.
- Peraturan Bank Indonesia. No. 11/23/PBI/2009 *Tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. <https://www.bi.go.id>. Diunduh 20 Januari 2020.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah Di Indonesia*.

